

**PENGARUH KINERJA TERHADAP HARGA SAHAM YANG DIUKUR DENG
RASIO CAMEL PADA SEKTOR PERBANKAN
DIBURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



EKO APRIYANTO

NIM : 2008310590

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2012

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : EKO APRIYANTO

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 22 April 1988

N.I.M : 2008310590

Jurusan : Akuntansi

Program Pendidikan : Strata 1

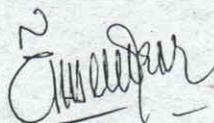
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Judul : Pengaruh Kinerja Terhadap Harga Saham yang
Diukur Dengan Rasio CAMEL Pada Sektor
Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 11 September 2012



(Erida Herlina, SE.,M.Si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal: 11 September 2012

BIODATA

Nama : Eko Apriyanto
NIM : 2008310590
Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 22 April 1988
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Perguruan Tinggi : STIE Perbanas Surabaya
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya
No. Telp. Perguruan Tinggi : 031- 5912611
Prodi/Jurusan : Strata 1 / Akuntansi
Alamat Rumah : DS. Pangkat Rejo Dsn. Dureg Kec/Kab Lamongan
No HP/Telp. : 085648203224
Email : 2008310590@students.perbanas.ac.id
kodoxsss@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

Formal

- 1996 - 2002 : SDN Pangkat Rejo II
- 2000 - 2003 : SMP N 2 Lamongan
- 2003 - 2006 : SMA N 3 Lamongan
- 2008 - Sekarang : STIE Perbanas Surabaya

Pengalaman Organisasi :

- ✓ Anggota Tenis Lapangan STIE Perbanas Surabaya Periode 2009/2011

Surabaya, 4 September 2012

Eko Apriyanto

PENGARUH KINERJA TERHADAP HARGA SAHAM YANG DIUKUR DENGAN RASIO CAMEL PADA SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Eko Apriyanto

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2008310590@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The aim of this research was to know and analyst the impact of Financial Performance which was measured by Camel Ratio projected with Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Risk Asset (RORA), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), Operating expense to operating income (BOPO), Earning Per Share (EPS), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) about stock fee of banking sector in Indonesia Stock Exchange. This research had been done by using descriptive method from 15 banking factory as the samples and analyzed the items of yearly finance report for five years (since 2006 until 2010). The hypothesis which was done in this research was individual significant test (test of statistic t) and simultaneous significant test (test of statistic F) with $(\alpha) = 0.05$. the result of the research is knowing that CAR, RORA, NPM, NIM and EPS have significant impact about stock fee of banking and variable simultaneous of CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS and LDR have significant impact about stock fee of banking in Indonesia Stock Exchange.

Key words: Performance, CAMEL, Stock Price

PENDAHULUAN

Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya beraskan prinsip kehati-hatian (prudent). Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 Bab II Pasal 3, fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (pasal 4).

Dari sisi pasar modal, industri perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, di samping industri lainnya seperti industri manufaktur, pertanian, pertambangan, properti dan lain- lain. Selain itu, industri

perbankan juga merupakan salah satu sub sektor dari sektor keuangan selain lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi dan institusi keuangan lainnya. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak- pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (Dendrawijaya,2000:25). Begitu juga dengan bank yang dapat menjaga kinerjanya dengan baik, akan dapat memengaruhi naiknya harga saham pada pasar modal. Kenaikan harga saham merupakan salah satu indikator yang membuat naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank dan banyaknya investor untuk menanamkan modalnya, sehingga jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik juga.

Dalam melakukan prediksi harga saham terdapat pendekatan dasar yaitu

analisis fundamental dan analisis teknikal. Husnan (2001:303) menjelaskan bahwa analisis fundamental mendasarkan pola pikir perilaku harga saham ditentukan oleh perubahan-perubahan variasi perilaku variabel-variabel dasar kinerja perusahaan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa harga saham tersebut ditentukan oleh nilai perusahaan. Halim (2003:17) mendukung pernyataan di atas bahwa ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi.

Kinerja bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 pada pasal tiga tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian ini mencakup penilaian terhadap faktor-faktor antara lain : Permodalan (capital), Kualitas Aset (asset quality), Manajemen (management), Rentabilitas (earning), Likuiditas (liquidity), dan Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (sensitivity to market risk) yang biasa disebut CAMELS. Rasio CAMELS digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank atau mengukur kinerja bank, sehingga semakin baik rasio tersebut berarti kinerja perusahaan juga baik. Perusahaan yang kinerjanya baik pasti banyak investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut sehingga hal ini dapat mempengaruhi naiknya harga saham perusahaan tersebut.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sendi Gusnandar Arnan, Shinta Dewi Herawati (2011) dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen (2011 : 123 – 153) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham (studi pada sub sektor perbankan di BEI). Didapatkan hasil penelitian di mana secara parsial CAR, RORA dan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham

perbankan sedangkan, untuk BOPO, ROA dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, menurut Ketut Alit Suardana (2009) melakukan penelitian dengan variabel CAR, RORA, OEIOI, EPS, dan LDR. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel CAR secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan untuk RORA, OEIOI, EPS, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis kinerja terhadap harga saham yang diukur dengan rasio CAMEL dengan penambahan variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Motivasi dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menguji konsistensi pengaruh rasio keuangan berdasarkan data akuntansi terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh kinerja perbankan yang diukur dengan rasio CAMEL yang diprosikan dengan: CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS dan LDR terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja perbankan yang diukur dengan rasio CAMEL yang diprosikan dengan: CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS dan LDR terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Menurut Kasmir (2002) selain faktor eksternal yang dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder juga dipengaruhi faktor internal, beliau menambahkan bahwa faktor yang memengaruhi perubahan harga saham secara internal adalah kinerja keuangan perusahaan yang dicerminkan dalam rasio-rasio keuangan, antara lain:

Rasio likuiditas rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio yaitu: Banking ratio, Asset to loan ratio, Loan to deposit ratio, Quick ratio, Investing policy ratio, Investment portofolio ratio, cash ratio, Investment risk ratio, liquidity risk ratio, credit risk ratio, deposit risk ratio.

Rasio Solvabilitas rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu : capital adequacy ratio, primary ratio, risk assets ratio, secondary risk ratio, capital risk, capital ratio.

Rasio Rentabilitas rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Dalam rasio ini terdiri dari : Net profit margin, gros profit margin, leverage multiplier, ROE, ROA, net income on total assets, interest margin on loan, assets utilization, rate return on loan, interest expense ratio.

Para penganut analisis fundamental berasumsi bahwa apabila kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan semakin baik maka harga saham yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Husnan,2003:63).

Salah satu metode yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam pengukuran

kesehatan atau kinerja suatu bank adalah menggunakan rasio CAMELS. Penilaian tingkat kesehatan bank ini pada prinsipnya merupakan kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun pengawas dan pembina bank (Kuncoro,2002:38). Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai (Siamat,1993 :22):

(a) Standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dijalankan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, (b)Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan.

Dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia 31 Mei 2004 penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor – faktor CAMELS yang terdiri dari:

- a. Capital
- b. Assets
- c. Management
- d. Earning
- e. Liquidity
- f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (Sensitivity to Market Risk)

Dalam penelitian ini rasio CAMEL di proksikan dengan rasio keuangan antara lain :

1. Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah dengan capital adequacy ratio (CAR). CAR merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung margin risk (pertumbuhan risiko) dari akibat yang berisiko (ATMR). (Siamat, 1993:84). Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) nilai CAR tidak boleh kurang dari delapan persen. ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut.

Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin solvable, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham(Siamat, 1993:84).

2. Assets

Return on Risked Assets (RORA)

Kinerja keuangan dari segi asset diukur melalui kualitas aktiva produktifnya. Salah satu rasio yang digunakan adalah RORA (Return On Risked Assets). RORA adalah rasio yang membandingkan antara laba kotor dengan besarnya risked assets yang dimiliki. Laba kotor adalah hasil pengurangan pendapatan terhadap biaya sedangkan risked assets merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan

penempatan pada surat-surat berharga. Semakin kecil risked assets berarti kerugian akibat yang harus ditanggung semakin kecil sehingga akan meningkatkan laba. Nilai RORA yang tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal dan berpengaruh pada kenaikan harga saham. Penetapan RORA berpengaruh terhadap harga saham didasarkan pada penelitian Sendi Gusnandar Arnan dan Shinta Dewi Herawati (2011) yaitu RORA berpengaruh signifikansi terhadap harga saham.

3. Management

Net Profit Margin (NPM)

Aspek manajemen yaitu NPM (Net Profit Margin) yang digunakan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersihnya. Menurut Ang (1997) semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Nilai NPM berada pada rentang 0 sampai 1, semakin mendekati 1 maka semakin efisien penggunaan biaya, yang berarti bahwa semakin besar tingkat return yang diperoleh. Rasio NPM yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan manajemen yang semakin baik dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba bersih. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

4. Earning

Return On Asset (ROA)

Aspek earning yaitu Return On Assets (ROA), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat ROA yang baik di atas 1,22 persen. Menurut Dendawijaya (2003), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakekatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan deviden yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Net interest margin (NIM)

NIM (Net Interest Margin) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank di dalam menghasilkan net interest income melihat bagaimana kinerja manajemen bank di dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki. NIM (Net Interest Margin) rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan tingkat kembalian keuntungan bunga bersih terhadap pengelolaan aktiva produktifnya. Jika tingkat kembalian keuntungan atas bunganya tinggi maka akan diikuti kenaikan harga saham. Hal ini berarti NIM berpengaruh terhadap harga saham. Penetapan NIM berpengaruh terhadap harga saham didasarkan pada penelitian Rintistya Kurniadi (2012). Bank Indonesia menetapkan margin bunga bersih cukup tinggi atau rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2006 : 159), BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin

rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Sehingga jika semakin kecil rasio ini berarti manajemen semakin beroperasi lebih efisien sehingga laba akhirpun akan semakin tinggi. Kondisi ini akan membuat reputasi bank meraih laba yang tinggi sehingga pada akhirnya akan berdampak pada harga saham perusahaan. Menurut bank Indonesia dalam Heri Sudarsono (2009) idealnya nilai BOPO antara 60 persen sampai 80 persen

Earning Per Share (EPS)

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2006) pengertian laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Perhitungan EPS perusahaan diartikan bahwa saham yang baik dan menguntungkan adalah saham yang mempunyai EPS yang tinggi. Menurut Sawidji (1996 : 97) secara teori EPS yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang tinggi karena peningkatan laba. Jika laba yang diperoleh meningkat, kemungkinan dividen yang dibagikan akan meningkat, sehingga permintaan akan saham pun naik. Hal inilah yang menimbulkan peningkatan pada harga saham perusahaan tersebut.

5. Liquidity

Loans to Deposit Ratio (LDR)

Aspek likuiditas yaitu LDR (Loan to Deposit ratio). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 1993). Menurut Sofyan (2004:321) Bank Indonesia

menetapkan tingkat LDR maksimal 85 persen.

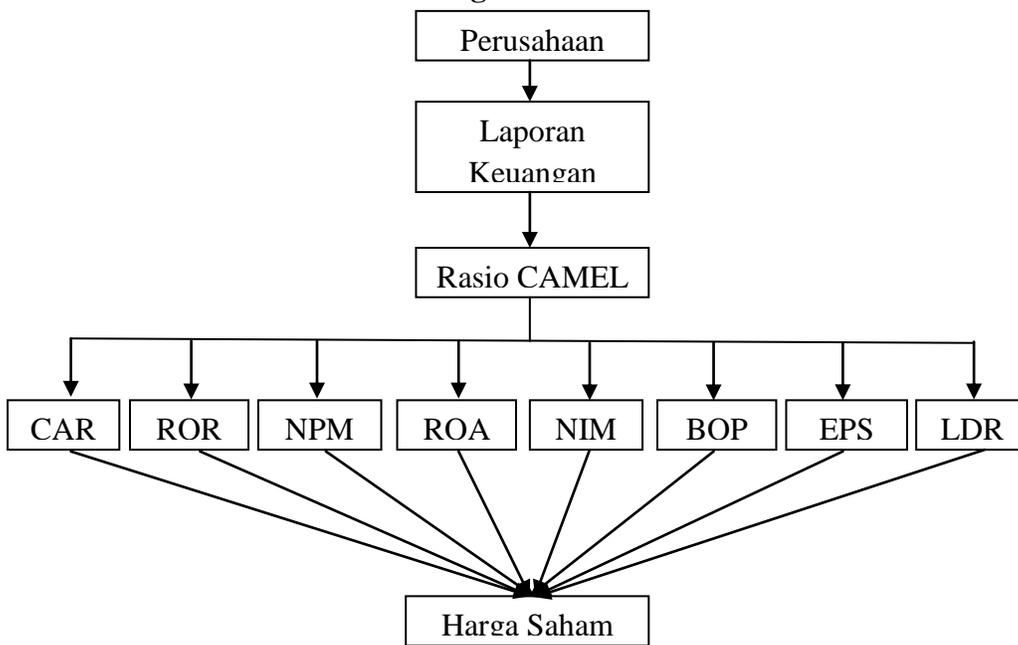
Dari aspek likuiditas, LDR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan konsumen pada bank tersebut. Kalau masyarakat sudah tidak

percaya kepada bank tersebut, maka investorpun juga tidak akan membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Dan secara otomatis akan menurunkan harga saham perusah.

Adapun kerangka pemikiran ini dapat diperlihatkan pada gambar.1 berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Dari latar belakang permasalahan dan beberapa penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran yang digambarkan pada rencana penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis penelitian untuk di uji, yaitu :

H1: Kinerja perbankan yang diukur dengan rasio CAMEL yang diproksikan dengan rasio keuangan CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS, dan LDR berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan hipotesis, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder yang kemudian nilainya diolah menjadi input bagi variabel – variabel penelitian dengan menggunakan alat bantu statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan kinerja perbankan yang diukur dengan rasio CAMEL yang diproksikan dengan rasio keuangan CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS, dan LDR berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Nur Indiantoro dan Bambang Supomo (2002), jenis penelitian ini menggunakan 3 aspek yaitu :

Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian ini merupakan penelitian deduktif di mana tipe penelitian ini bertujuan untuk menguji (testing) hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu. Tipe penelitian ini menggunakan hipotesis a priori (berdasarkan teori, bukan fakta) sebagai pedoman atau arah untuk memilih, mengumpulkan, dan menganalisis data.

Berdasarkan karakteristik masalah, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (descriptive research) di mana penelitian ini menunjuk terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan current status dari subyek yang diteliti.

Berdasarkan jenis data, jenis penelitian ini merupakan penelitian arsip di mana penelitian ini mengarah terhadap fakta yang tertulis (dokumen) atau arsip data. Dokumen

atau arsip yang diteliti berdasarkan sumbernya dapat berasal dari data internal, yaitu : dokumen, arsip, dan catatan orisinil yang diperoleh dari suatu organisasi atau berasal dari data eksternal, yaitu publikasi data yang diperoleh melalui orang lain. Proses pengumpulan data berupa dokumen atau arsip dapat dikerjakan sendiri oleh peneliti atau berupa publikasi data yang proses pengumpulannya dikerjakan oleh orang lain.

Batasan Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka peneliti mempersempit ruang lingkup penelitian yaitu, populasinya adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, proses identifikasi populasinya adalah perusahaan perbankan yang termasuk dalam sub sektor perbankan yang telah terdaftar selama periode 2006 sampai dengan 2010 pada BEI. Dan penelitian ini hanya menggunakan variabel independen yang meliputi CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS, dan LDR karena empat aspek dari enam aspek CAMELS yaitu Capital, Assets, Earning, Liquidity dinilai dengan menggunakan rasio keuangan, tetapi dalam penelitian ini aspek manajemen tetap digunakan namun tidak menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia , tetapi diproksikan dengan NPM.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Variabel Dependen

Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono,2010:4). Variabel terikat pada penelitian ini adalah perubahan harga saham. Harga saham merupakan harga

penutupan dari masing-masing sektor perbankan selama tahun-tahun penelitian (2006-2010) dengan satuan ukuran rupiah. Harga saham yang di maksud dalam penelitian ini adalah harga penutupan (closing price) karena harga inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Data harga saham merupakan rata-rata closing price perbulan yang diperhitungkan dari tahun 2006 – 2010. Periode penelitian didasarkan pada data yang digunakan dalam analisis merupakan data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya terjadi pada saat analisis.

Variabel Independen

Variabel bebas (independen), yaitu variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2002:63). Variabel bebas pada penelitian ini adalah rasio CAMEL yang diprosikan oleh :

Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Merupakan rasio equity yang diklasifikasikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, yang menunjukkan kemampuan permodalan dan cadangan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini dapat digambarkan sebagai berikut (Siamat,2005: 209):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \text{ persen}$$

Asset

Return On Risked Assets (RORA)

Menurut Rusbiantoro, (1995) dalam Ketut Alit Suardana (2007) aspek KAP (kualitas aktiva produktif) diprosikan dengan Return on Risked Assets/RORA sebagai berikut

$$RORA = \frac{\text{Operating income}}{\text{Riset Asset}} \times 100 \text{ persen}$$

RORA mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Risked Assets merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan jumlah penempatan pada surat-surat berharga.

Management

Net Profit Margin (NPM)

Aspek manajemen diprosikan dengan profit margin (Riyadi, 1993). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup mamajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya (Siamat, 1993: 273).

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \text{ persen}$$

Earning

a. Return on Assets (ROA)

ROA yang juga disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara net income dengan total asset yang digunakan

untuk menghasilkan laba tersebut (Siamat, 2005:213). Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata -Rata Total Asset}} \times 100 \text{ persen}$$

b. Net interest margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar. Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100 \text{ persen}$$

c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio biaya operasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Siamat,2005: 213)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \text{ persen}$$

d. Earning Per Share (EPS)

Earning per share (Laba perlembar saham) merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang

dinyatakan dengan laba. Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2006) pengertian laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Liquidity

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan-penarikan yang dilakukan oleh nasabah dan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen bank yang konservatif cenderung memiliki LDR yang relatif rendah, begitu pula sebaliknya. Persamaan LDR dapat dituliskan sebagai berikut (Siamat,2005: 215):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total loans}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \text{ persen}$$

Dari pengukuran tersebut tidak sepenuhnya sama dengan SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004, peneliti menambahkan rasio RORA dan EPS untuk memproksikan rasio CAMEL, karena dalam SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004 tidak sepenuhnya menyebutkan rasio-rasio keuangan yang dapat untuk mengukur CAMEL. Peneliti menambahkan dua rasio tersebut didasari oleh penelitian-penelitian terdahulu di mana

dalam peneliti terdahulu rasio CAMEL sebagian diproksikan dengan rasio RORA dan EPS.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini populasinya adalah bank – bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono;2010:68), adapun yang dijadikan pertimbangan dalam penentuan sampel pada penelitian ini antara lain:

1. Sampel yang digunakan adalah bank-bank pada sub sektor perbankan yang terdaftar sejak tahun 2006 -2010 di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Telah menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut dari periode pengamatan. Dengan 5 tahun berturut-turut menunjukkan tingkat kesehatan bank dapat di analisis.
3. Bank-bank tersebut tidak merger dalam periode pengamatan karena dapat memengaruhi harga saham perusahaan tersebut.
4. Tidak melakukan kegiatan corporate lain.
5. Tersedia closing price saham bulanan.
6. Tidak mengalami rugi bersih dan rugi operasional pada tahun yang sama.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 15 sektor perbankan yang dipilih sebagai sampel, antara lain:

No Nama Perusahaan

- 1 PT Bank Danamon Tbk

- 2 PT Bank ICB Bumiputera Tbk
- 3 PT Bank Internasional Indonesia Tbk
- 4 PT Bank Kesawan Tbk
- 5 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
- 6 PT Bank Mayapada Tbk
- 7 PT Bank Mega Tbk
- 8 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
- 9 PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
- 10 PT Bank OCBC NISP Tbk
- 11 PNPT Bank Pan Indonesia Tbk
- 12 PT Bank Permata Tbk
- 13 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
- 14 PT Bank Swadesi Tbk
- 15 PT Bank Victoria International Tbk.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

1. ICMD
2. Bursa Efek Indonesia

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan adalah sebagai berikut :

Observasi tidak langsung

Dilakukan dengan membuka Website dari objek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan, gambaran umum bank serta perkembangannya yang kemudian digunakan penelitian. Situs yang digunakan adalah :

- a. www.idx.co.id
- b. www.bi.go.id

Penelitian kepustakaan

Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan tingkat kesehatan bank terhadap harga saham seperti dari literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan regresi berganda, data terlebih dahulu di uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas untuk memenuhi asumsi klasik regresi.

Pengujian Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan analisis statistic one-sample kolmogorov-smirnov test, dengan tingkat signifikansi 0,05.

Pengujian Autokorelasi

Model regresi yang baik bila tidak ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji Durbin-Watson (Uji DW), uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen (Imam Ghazali 2011).

Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas yaitu dengan uji Glejser dengan ketentuan di mana jika tingkat signifikansinya adalah $> 0,05$ dapat

disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139)

Pengujian Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal (Imam Ghazali 2011: 105).

Multikolonieritas dapat dideteksi dengan (1) Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,09) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tetapi jika korelasi masih di bawah 0,09 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius sehingga masih dapat ditolerir. (2) Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF. Batas VIF adalah 10 dan Tolerance Value adalah 0,1 jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai Tolerance Value lebih kecil dari 0,1 maka terjadi multikolonieritas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang dibantu SPSS 19.0 for Windows . Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara harga saham sebagai variabel dependen dengan rasio CAMEL yang diprosikan (CAR, RORA, NPM, BOPO, EPS dan LDR) sebagai variabel independen.

Hasil regresi berganda memberikan suatu bentuk model keuangan yang diharapkan dapat memprediksi antara variabel dalam

penelitian ini dengan lebih baik, yang dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Di mana:

Y : Harga Saham

α : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_8$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X1 : CAR

X2 : RORA

X3 : NPM

X4 : ROA

X5 : NIM

X6 : BOPO

X7 : EPS

X8 : LDR

Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan model regresi berganda yang dibuat merupakan model yang fit atau tidak fit, dengan cara sebagai berikut :

- jika P-Value < 0.05 maka persamaan model regresi berganda fit.
- jika P-Value > 0.05 maka persamaan model regresi berganda tidak fit.

Uji t (Uji Parsial)

- Untuk menentukan arah pengaruh tiap-tiap rasio keuangan CAMEL terhadap harga saham dilihat dari koefisien beta masing-masing.
- Signifikansi pengaruh akan dilihat dari P-Value pada tingkat signifikansi (α) = 0.05 dengan kriteria berikut.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing- masing variabel independen, yaitu CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS dan LDR terhadap variabel dependennya, yaitu harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2010. Dalam pengujian ini akan dilihat arah dan signifikansi pengaruh tiap-tiap rasio keuangan CAMEL dengan cara sebagai berikut.

- jika P-Value < 0.05 maka tiap-tiap rasio keuangan CAMEL berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- jika P-Value > 0.05 maka tiap-tiap rasio keuangan CAMEL tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, dengan jumlah data yang digunakan

dalam penelitian ini sebanyak 75 sampel data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Tahunan Perbankan yang tercatat di BEI periode 2006 hingga 2010. Dengan menggunakan metode pooled data, sampel diambil dari 15 perusahaan perbankan dikalikan dengan jumlah periode yaitu lima periode laporan keuangan publikasi tahunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sehingga jumlah data menjadi 75 buah.

Rasio CAR diperoleh rata-rata sebesar 16,8097 persen, dengan data terendah sebesar 6,46 persen yaitu Bank Mega pada periode 2007 dan yang tertinggi 33,27 persen yaitu Bank Swadesi periode 2008. Dilihat dari keseluruhan, selama periode penelitian rasio CAR perusahaan perbankan yang tercatat di BEI sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal delapan persen. Sehingga dapat disimpulkan rasio kecukupan modal yang dimiliki perbankan yang tercatat di BEI dapat dikatakan tinggi.

Dari data rasio RORA memiliki nilai mean sebesar 2,0435, nilai minimum -0.35 persen yaitu Bank Kesawan periode 2009, nilai maksimum 5,46 persen yaitu Bank Danamon periode 2010.

Rasio NPM perusahaan perbankan yang menjadi sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 65,5836. Nilai terendah sebesar -110,64 persen yaitu Bank Internasional Indonesia periode 2009, sedangkan nilai NPM maksimum sebesar 142,42 persen yaitu Bank Internasional Indonesia periode 2007. Dapat dilihat dari rata-rata NPM penggunaan biaya perusahaan selama periode pengamatan sudah cukup efisien. Karena menurut Ang (1997) di mana nilai NPM semakin mendekati 1 maka semakin efisien penggunaan biaya.

Data rasio ROA terendah (minimum) adalah 0,07 persen yaitu Bank Internasional Indonesia pada periode 2009 dan yang

tertinggi (maximum) 4,34 persen yaitu Bank Rakyat Indonesia pada periode 2007, kemudian rata-rata ROA sebesar 1,6992 persen. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba perbankan yang tercatat di BEI terhadap asetnya termasuk dalam kategori “sehat”, sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu di atas 1,22 persen.

Rasio NIM diperoleh rata-rata sebesar 5,6960 persen dengan data terendah sebesar 1,48 persen yaitu Bank Victoria Internasional pada periode 2010 dan yang tertinggi 11,55persen yaitu Bank Danamon pada periode 2010. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan margin bunga bersih selama periode pengamatan cukup tinggi karena Bank Indonesia menetapkan margin bunga bersih cukup tinggi atau rasio NIM berkisar antara 1,5 persen sampai dengan 2 persen.

Rasio BOPO diperoleh rata-rata sebesar 85,9515 persen dengan data terendah sebesar 68.60 persen yaitu Bank Mandiri pada periode 2010 dan yang tertinggi 102,64 persen yaitu Bank Kesawan pada periode 2008. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi perbankan yang tercatat di BEI masih kurang efisien, (karena) idealnya nilai BOPO antara 60 persen sampai 80 persen.

Rasio EPS diperoleh rata-rata selama periode penelitian sebesar Rp. 126,4164 dengan data terendah sebesar Rp. -0,82 yaitu Bank Internasional Indonesia pada periode 2009 dan yang tertinggi Rp. 956,72 yaitu Bank Rakyat Indonesia pada periode 2010.

Rasio LDR diperoleh rata-rata sebesar 72,6940 persen dengan data terendah sebesar 39,78 persen yaitu Bank Victoria

Internasional pada periode 2010 dan yang tertinggi 103,88 persen yaitu Bank Mayapada pada periode 2007. Secara statistik, dengan rata-rata 72,6940 persen. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 1993). Menurut Sofyan (2004:321) Bank Indonesia menetapkan tingkat LDR maksimal 85 persen. dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas selama periode pengamatan cukup tinggi.

Nilai terendah dari harga saham adalah sebesar Rp. 82,92 yang bermakna bahwa sesungguhnya terdapat sejumlah emiten yang memiliki harga saham rendah yang terdaftar di BEI yaitu Bank ICB Bumiputera. Sedangkan harga saham yang tertinggi adalah Rp. 9291,67 yaitu Bank Rakyat Indonesia yang menunjukkan bahwa emiten telah tumbuh dan berkembang dengan baik dan diharapkan terus berkembang di masa yang akan datang. Secara rata-rata dapat dilihat bahwa harga saham emiten yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada pada kisaran harga sebesar Rp. 1728,7033.

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil analisis statistic one-sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0.350 atau lebih besar dari alpha 0.05, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah normal.

Uji Autokorelasi

Hasil keseluruhan menunjukkan secara keseluruhan model regresi tidak mengandung autokorelasi yang tampak, karena nilai DW 1.923 lebih besar dari batas atas (du) 1.867 dan kurang dari 4-1.867 (4-du).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Multikolonieritas

Hasil pengujian menunjukkan ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.10 yaitu variabel RORA dengan nilai tolerance (0.041) dan ROA dengan nilai tolerance (0.036), yang berarti terjadi multikolonieritas. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama ada dua variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yaitu variabel RORA dengan nilai VIF (24.212) dan ROA dengan nilai VIF (27.941), yang berarti terjadi multikolonieritas, tetapi hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hanya variabel RORA yang mempunyai mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel ROA dengan tingkat korelasi sebesar -0.793 atau sekitar 79 persen. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 90 persen, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara harga saham sebagai variabel dependen dengan rasio CAMEL yang di proksikan (CAR, RORA, NPM, BOPO, EPS dan LDR) sebagai variabel depeden. Hasil regresi berganda memberikan suatu bentuk model keuangan yang diharapkan dapat memprediksi antar variabel dalam peneliatian ini dengan baik.

Dari tampilan output SPSS model summary besarnya adjusted R square adalah 0,875, hal ini berarti 87,5 persen variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variasi dari ke delapan variabel independen rasio CAMEL yang di proksikan (CAR, RORA, NPM, BOPO, EPS dan LDR). Sedangkan sisanya 12,5 persen dijelaskan oleh sebab – sebab yang lain di luar model.

Uji F (Uji Simultan)

Dari uji ANOVA atau F tes pada tabel 4.20 didapat nilai F hitung sebesar 63.825 dengan nilai probabilitas 0.000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi berganda yang dibuat merupakan model yang fit. Dengan demikian , maka H1 diterima, berarti kinerja perbankan yang di ukur dengan rasio CAMEL yang diproksikan dengan rasio keuangan CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan.

Uji t (Uji Parsial)

Hasil Uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel CAR mempunyai koefisien regresi sebesar 0,484 dengan tingkat signifikansi 0,022 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.
2. Variabel RORA mempunyai koefisien regresi sebesar -1,243 dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel RORA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.

3. Variabel NPM mempunyai koefisien regresi sebesar -1,086 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.
4. Variabel ROA mempunyai koefisien regresi sebesar 0,397 dengan tingkat signifikansi 0,241 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.
5. Variabel NIM mempunyai koefisien regresi sebesar 0,875 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel NIM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.
6. Variabel BOPO mempunyai koefisien regresi sebesar -0,708 dengan tingkat signifikansi 0,564 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.
7. Variabel EPS mempunyai koefisien regresi sebesar 0,944 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.
8. Variabel LDR mempunyai koefisien regresi sebesar 0,058 dengan tingkat signifikansi 0,887 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.

Dari hasil statistik dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1.168 + 0.484 X_1 - 1.243 X_2 - 1.086 X_3 + 0.875 X_4 + 0.944 X_5 + e$$

Di mana :

Y : Harga Saham

α : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X₁ : CAR

X₂ : RORA

X₃ : NPM

X₄ : NIM

X₅ : EPS

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah RORA dengan koefisien sebesar 1.243. Kemudian diikuti oleh variabel NPM dengan koefisien sebesar 1,086, EPS dengan koefisien 0,944, NIM dengan koefisien 0,875. Sedangkan variabel yang berpengaruh paling rendah yaitu variabel CAR dengan koefisien 0,484. Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa CAR, NIM, dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti bahwa meningkatnya nilai CAR, NIM, dan EPS, harga saham juga ikut meningkat. Sedangkan RORA dan NPM memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham, yang berarti meningkatnya RORA dan NPM mengakibatkan menurunnya harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan sifat

pengaruh arah hubungan RORA dan NPM yang semestinya mempunyai hubungan positif atau searah dengan harga saham, yang artinya jika variabel RORA dan juga NPM naik maka harga saham juga akan naik dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan untuk ketiga variabel yaitu ROA, BOPO, dan LDR tidak dimasukkan dalam model persamaan yang dihasilkan karena ketiga variabel tersebut nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, dan hal ini menunjukkan ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh atau tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan data, yang terkait dengan judul, permasalahan, dan hipotesis penelitian, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini bahwa model regresi yang dibuat merupakan model yang fit. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja perbankan yang diukur dengan rasio CAMEL yang diprosikan dengan rasio keuangan CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar atau pedoman bagi investor didalam memprediksi harga saham dan membantu dalam pengambilan keputusan berinvestasi dalam bentuk saham. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa 87,5 persen harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan oleh variabel CAMEL (CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS dan LDR), sedangkan sisanya 12,5 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model persamaan regresi. Hasil ini

menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik dapat mempengaruhi kenaikan harga saham, yang sesuai dengan hasil penelitian Sendi G.A dan Shinta D.H (2010), serta pernyataan Halim (2003:17) yang menyatakan apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Dari hasil uji t didapatkan hasil rasio keuangan CAR, RORA, NPM, NIM, EPS berpengaruh secara signifikansi terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk rasio keuangan ROA, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sendi Gusnandar Arnan dan Shinta Dewi Herawati (2011) dan penelitian Ketut Alit Suardana (2007). Hasil penelitian ini juga menunjukkan CAR mempunyai hubungan positif atau searah dengan harga saham, yang artinya jika variabel CAR naik maka harga saham juga akan naik hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Siamat (1993), yang menyatakan bahwa dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin solvable, hal ini juga didukung dengan hasil statistik deskriptif di mana rata-rata CAR selama periode penelitian sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia yaitu di atas delapan persen. Bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga sahamnya. Pada dasarnya semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula harga saham karena bank yang mempunyai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melakukan kegiatan usahanya dan cukup pula menanggung resiko apabila bank tersebut dilikuidasi, sehingga dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa RORA berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sendi Gusnandar Arnan dan Shinta Dewi Herawati (2011). Hasil penelitian juga menunjukkan RORA memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham, yang berarti meningkatnya RORA mengakibatkan menurunnya harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan sifat pengaruh arah hubungan RORA yang semestinya mempunyai hubungan positif atau searah dengan harga saham, yang artinya jika variabel RORA naik maka harga saham juga akan naik. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Sehingga mampu menggambarkan kinerja perusahaan, yang akhirnya akan mampu mempengaruhi harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian pada variabel ketiga menunjukkan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut mendukung penelitian Sendi G.A dan Shinta D.H (2010), yang memiliki hasil serupa. Hasil penelitian juga menunjukkan NPM memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham, yang berarti

meningkatnya NPM mengakibatkan menurunnya harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan sifat pengaruh arah hubungan NPM yang semestinya mempunyai hubungan positif atau searah dengan harga saham, yang artinya jika Rasio NPM yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan manajemen yang semakin baik dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba bersih., sehingga muncul kepercayaan di kalangan investor bank memiliki kinerja yang bagus sehingga mereka tertarik untuk menginvestasikan modalnya dan hal ini akan berpengaruh terhadap kenaikan harga sahamnya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut mendukung penelitian Sendi G.A dan Shinta D.H (2010), yang memiliki hasil serupa. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh laba, dan kemampuan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional sangat rendah sehingga kurang berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut karena terjadinya penurunan pada laba perusahaan dan rata-rata jumlah asset bank. Hal ini ditunjukkan dengan nilai minimum dan maksimum ROA yang berbeda cukup jauh, 0,07 persen dan 4,34 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat bank-bank yang mengalami penurunan laba perusahaan dan rata-rata jumlah asset bank. Padahal untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan memerlukan laba. Laba ini akan diperoleh jika perusahaan mampu memasarkan atau menjual barang-barang yang dihasilkan atau barang-barang yang ditawarkan, artinya perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif. Dengan kondisi yang demikian itu perusahaan akan mampu memberikan informasi laporan keuangan yang berdaya guna sebagai alat bantu pengambilan

keputusan dan akan mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian menyatakan bahwa net interest margin (NIM) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,875. Hal ini menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar 0,875 berarti setiap penambahan NIM sebesar satu persen akan meningkatkan harga saham sebesar 0,875 persen. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Rintistya Kurniadi (2012). Hal ini juga didukung oleh hasil statistik deskriptif di mana hasilnya menunjukkan margin bunga bersih selama periode pengamatan cukup tinggi karena Bank Indonesia menetapkan margin bunga bersih cukup tinggi atau rasio NIM berkisar antara 1,5 persen sampai dengan 2 persen. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba (pendapatan), maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga meningkat, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut, maka hal ini dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya, yang selanjutnya akan berpengaruh dapat harga saham yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut mendukung penelitian Ratna Nurani (2010) yang memiliki hasil serupa. Sendi Gusnandar (2011) juga menyatakan variabel BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan disebabkan adanya kebijakan yang mengarah pada ekspansi perusahaan yang

membutuhkan biaya besar. Besarnya pengeluaran atau yang disebut pula beban operasional ini tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Asalkan beban operasional tersebut tidak menimbulkan kerugian atau bank masih memiliki laba kotor yang cukup memadai, harga saham masih dapat meningkat dan juga selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi perbankan yang tercatat di BEJ masih kurang efisien, (karena) idealnya nilai BOPO antara 60 persen sampai 80 persen.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan EPS mempunyai hubungan positif atau searah dengan harga saham, yang artinya jika variabel EPS naik maka harga saham juga akan naik hal ini dengan teori yang diungkapkan oleh Sawidji (1996 : 97) secara teori EPS yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang tinggi karena peningkatan laba. Jika laba yang diperoleh meningkat, kemungkinan dividen yang dibagikan akan meningkat, sehingga permintaan akan saham pun naik. Hal inilah yang menimbulkan peningkatan pada harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut mendukung penelitian Sendi G.A dan Shinta D.H (2010) dan Ratna Nurani (2010), yang memiliki hasil serupa. Tingkat LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan pada periode penelitian terjadi krisis keuangan global dan hal ini berdampak pada perbankan di Indonesia, di mana dalam penelitian Heri Sudarsono (2009) menyatakan krisis keuangan tersebut menyebabkan dana yang direpatriasi berjumlah besar sehingga menimbulkan penjualan saham dan surat berharga utang dalam jumlah yang besar. Keadaan ini menjadikan harga sekuritas

saham dan surat berharga utang akan turun sehingga indeks harga saham turun tajam. Sehingga dalam kondisi tersebut rasio LDR kurang berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang di ukur dengan rasio CAMEL yang diprosikan dengan : CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS dan LDR berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama (simultan) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Risk Asset (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Operating expense to operating income (BOPO)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara Parsial menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Risk Asset (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Earning Per Share (EPS)*, berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel *Return on Asset (ROA)*, *Operating expense to operating income (BOPO)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini tidak memberikan solusi bagaimana pemecahan masalah dan jalan keluar mengenai dampak kinerja keuangan perusahaan terhadap perubahan harga saham setiap periodenya.
2. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yang mempunyai multikolonieritas tinggi

Saran

1. Secara keseluruhan rasio CAMEL yang diprosikan dengan CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS dan LDR terbukti berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga diharapkan bank selalu menjaga kinerja bank melalui menjaga rasio CAMEL sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas bank di seluruh Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbesar rentang waktu penelitian sehingga diperoleh fluktuasi harga saham yang lebih besar.
3. Penelitian yang menyangkut kinerja keuangan perbankan sebaiknya dilakukan dengan penambahan rasio solvabilitas yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Halim. 2003. Analisis Investasi. Jakarta : Salemba Empat.

Algifari. 2000. Analisis Regresi. Teori Kasus dan Solusi. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPF.

Ang, Robert. 1997. Pasar Modal Indonesia : Media Soft Indonesia.

Bank Indonesia. 2004, Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (<http://www.bi.go.id>, diakses 16 Maret 2012).

_____, 2011. Statistik Perbankan Indonesian. (<http://www.bi.go.id>, diakses 16 Maret 2012).

_____, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum. (<http://www.bi.go.id>, diakses 16 Maret 2012).

Dahlan Siamat. 1993. Manajemen Bank Umum. Jakarta : Intermedia.

_____, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Heri Sudarsono. 2009. “Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah”. Jurnal Ekonomi Islam, (Online), Volume III, No. 1, (<http://journal.uin.ac.id>, di akses 27 Juli 2012).

Imam Ghozali. 2011. SPSS. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Badan Penerbit Undip: Semarang.

Jogiyanto, H.M. 2003. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPF.

Kasmir, 2002. Dasar – dasar Perbankan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ketut Alit Suardana. 2007, “Pengaruh Rasio Camel Terhadap Return Saham”, Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana, (Online),

(ejournal.unud.ac.id, diakses Maret 28 2012).

Lukman, Dendawijaya. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.

Ratna Nurani. 2010. "Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*. Vol. 1, No. 2. (Online), (pdii.lipi.go.id, di akses 29 Maret 2012).

Ratna Purwasih. 2010. "Pengaruh Rasio Camel Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008". Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.

Rintistya Kurniadi. 2012. "Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Indonesia". *Accounting Analysis Journal*, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>, diakses 26 Juli 2012).

Riyadi Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi 3. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sawidji Widoatmodjo. 1996. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Jurnalindo Aksara Grafika.

Sendi Gusnandar Arnan dan Shinta Dewi Herawati. 2011. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 7 No. 2. Bandarlampung, (Online), (<http://fe-manajemen.unila.ac.id/jbm>, diakses 28 Maret 2012).

Sofyan Syafri Harahap. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.

Suad Husnan. 2003. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

_____, 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Sugiyono. 2010, *Statistik untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

Tjiptono Darmadji dan Hendy M.Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. PT. Salemba Empat: Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1988 tentang Perbankan.

Zimmerman, Gary C., 1996, "Factor Influencing Community Bank Performance in California", *FBRSF Economic Review*, Number 1, pp.26-42. (www.frbsf.org/econsrch/econrev/.../26-42.pd. diakses 29 Maret 2012)